

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018:10), sistem Informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. sistem informasi akuntansi meliputi proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis, mencatat data akuntansi secara terperinci dengan mengklasifikasikan, merangkum, dan mengkonsolidasikan serta melaporkan data akuntansi ke pengguna internal maupun eksternal (Turner, Weickgenannt, dan Copeland, 2017:4). Menurut Marina, dkk (2017:32), sistem informasi akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

Jaringan dari seluruh prosedur, formulir-formulir, catatan-catatan, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data keuangan menjadi suatu bentuk laporan yang digunakan oleh pihak manajemen. Sistem informasi akuntansi juga dapat digunakan dalam mengendalikan kegiatan usaha serta sebagai alat pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang memproses data menjadi suatu informasi dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sistem informasi akuntansi membantu perusahaan dalam memproses transaksi keuangan dan non keuangan serta menghasilkan dan melaporkan suatu *output* (laporan keuangan).

2.1.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi terdapat beberapa komponen-komponen yang dimiliki agar sistem tersebut berjalan dengan lancar. Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), terdapat enam komponen pada sistem informasi akuntansi antara lain:

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data.
3. Data badan dan kegiatannya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.

5. Infrastruktur TI meliputi komputer, periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi, dan Pengendalian internal dan tindakan pengamanan yang berisi data dari sistem informasi akuntansi.

Sedangkan menurut Krismiaji (2020:17), komponen sistem informasi akuntansi memiliki delapan komponen sebagai berikut:

1. Tujuan.
Sistem informasi dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan arah bagi sistem secara keseluruhan.
2. *Input*.
Data harus dikumpulkan dan dimasukkan sebagai *input* ke dalam sistem. Sebagian besar *input* berupa data transaksi.
3. *Output*.
Informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem disebut *output*. *Output* dari suatu sistem yang dimasukkan kembali ke dalam sistem sebagai *input* dengan umpan balik (*feedback*).
4. Penyimpanan data.
Data yang tersimpan ini harus diperbaharui (*updated*) untuk menjaga keterkinian data.
5. Pemroses.
Data harus diproses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan komponen pemroses.
6. Instruksi dan prosedur.
Sistem informasi tidak dapat memproses data untuk menghasilkan informasi tanpa instruktur dan prosedur rinci.
7. Pemakai.
Orang yang berinteraksi dengan sistem dan menggunakan informasi.
8. Pengaman dan pengawasan.
Informasi yang dihasilkan sebuah sistem informasi harus akurat, bebas dari berbagai kesalahan, dan terlindung dari akses secara tidak sah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen sistem informasi akuntansi pada sistem yang digunakan pada perusahaan sangat penting untuk terciptanya sistem informasi akuntansi yang efektif dan efisien.

2.1.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Suatu sistem informasi akuntansi dikatakan baik apabila penerapannya memberikan hasil atau informasi yang berkualitas sehingga dapat membantu pengguna dalam mengambil keputusan. Selain itu, sistem informasi akuntansi memerlukan pengendalian yang dapat meminimalkan kesalahan dan

ketidakpastian dalam penyajian informasi. Oleh karena itu, baik buruknya karakteristik suatu sistem informasi akuntansi dapat mempengaruhi fungsi manajemen dalam melaksanakan pengendalian internal.

Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), sistem informasi akuntansi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai kegiatan yang dilakukan organisasi, sumber daya, serta personil dari organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti misalnya melakukan penjualan dan pembelian bahan baku dengan proses yang secara berulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan, sumber daya, dan personil organisasi.
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk melindungi aset dan data organisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sistem informasi akuntansi adalah mengumpulkan, mencatat, menyimpan, memelihara, dan mengolah data-data dalam proses transaksi akuntansi yang rutin sehingga menghasilkan informasi akuntansi dan keuangan.

2.1.4 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2020:186), sistem informasi akuntansi memiliki 11 (sebelas) tujuan, antara lain:

1. Kemanfaatan
Informasi yang dihasilkan oleh sistem harus membantu manajemen dan para pemakai dalam pembuatan keputusan.
2. Ekonomis
3. Manfaat sistem harus melebihi pengorbanannya.
4. Daya Andal Sistem harus memproses dan dapat mengakses data senyaman mungkin, kapan saja pemakai menginginkannya.
5. Ketepatan waktu Informasi penting harus dihasilkan terlebih dahulu, kemudian baru informasi lainnya.
6. Servis Pelanggan Servis yang memuaskan kepada pelanggan harus diberikn.
7. Kapasitas Kapasitas sistem harus mampu menangani kegiatan pada periode sibuk dan pertumbuhan dimasa mendatang.
8. Praktis Sistem harus mudah digunakan.
9. Fleksibelitas Sistem harus mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sistem.

10. Daya Telusur Sistem harus mudah dipahami oleh para pemakai dan perancang serta memudahkan penyelesaian persoalan serta pengembangan sistem dimasa mendatang.
11. Daya Audit Daya audit harus ada dan melekat pada sistem sejak awal pembuatannya.
12. Keamanan Hanya personil yang berhak saja dapat mengakses atau diijinkan mengubah data sistem.

Berdasarkan tujuan di atas, sistem informasi akuntansi dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan di masa yang akan datang khususnya dalam penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, serta dapat meningkatkan penjualan apabila tujuan tersebut telah dicapai dengan optimal.

2.1.5 Manfaat Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari produk atau layanan (jasa).
2. Meningkatkan efisiensi.
3. Berbagi pengetahuan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan (*supply chains*).
5. Memperbaiki struktur pengendalian internal.
6. Meningkatkan kemampuan organisasi untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Krismiaji (2020:13), penggunaan sistem informasi akuntansi memiliki manfaat untuk menambah nilai bagi bisnis yaitu:

1. Memperbaiki produk atau jasa dengan meningkatkan kualitas, mengurangi biaya, atau menambah atribut yang diinginkan konsumen.
2. Meningkatkan efisiensi.
3. Memberikan informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya untuk memperbaiki pembuatan keputusan.
4. Meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.
5. Memperbaiki komunikasi.
6. Memperbaiki penggunaan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan sistem informasi akuntansi adalah menghasilkan informasi yang dapat mendukung perancangan dan pengendalian serta pengambilan keputusan. Selain itu, keberadaan sistem informasi akuntansi memungkinkan perusahaan dapat menjalankan proses bisnis dan informasi yang diinginkan dengan lebih efektif dan efisien.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

2.2.1 Pengertian Penjualan

Menurut Abdullah (2017:23), penjualan merupakan kegiatan pelengkap atau suplemen dari pembelian, untuk memungkinkan terjadinya transaksi. Jadi kegiatan pembelian dan penjualan merupakan satu kesatuan untuk dapat terlaksananya transfer hak dan transaksi. Penjualan juga didefinisikan oleh Arianty (2023:42) sebagai berikut:

Penjualan adalah kegiatan mengajak orang lain agar bersedia membeli atau menerima barang maupun jasa yang ditawarkan oleh penjual dengan menetapkan kesepakatan harga antara kedua belah pihak sebelum terjadi pertukaran antara barang yang dijual dengan uang sebagai alat penukarnya, dengan tujuan untuk saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencatat barang yang ingin dibeli oleh pembeli agar kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan. Penjualan dilakukan oleh suatu perusahaan dengan terlebih dahulu mewajibkan pembeli untuk membayar barang tersebut sebelum barang tersebut dialihkan dari penjual kepada pembeli. Setelah perusahaan menerima uang, barang diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan dicatat oleh perusahaan.

2.2.2 Klasifikasi Transaksi Penjualan

Transaksi penjualan pada dasarnya merupakan kesepakatan kontrak antara pembeli dan penjual terkait barang atau jasa tertentu. Transaksi penjualan mencakup penentuan harga, pemenuhan pemesanan, pengiriman barang atau pelayanan dan pembayaran. Menurut Nugroho (2018:30), transaksi penjualan memiliki klasifikasi sebagai berikut:

1. Penjualan Tunai
Penjualan tunai adalah penjualan yang dilakukan pada satu waktu dan bersifat *cash and carry* pada umumnya terjadi secara kontan, sehingga pembeli dapat membawa barang saat itu juga.
2. Penjualan Kredit
Penjualan kredit adalah penjualan dengan tenggang waktu rata-rata di atas satu bulan atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Saat penjualan dengan cara kredit terjadi, pembeli tidak membayar langsung atau bahkan tidak ada kas atau uang masuk dari pembeli.
3. Penjualan Tender

Penjualan tender adalah penjualan yang dilaksanakan menggunakan prosedur tender untuk memenuhi permintaan pihak yang terkait. Untuk memenangkan sebuah tender harus memenuhi berbagai tahapan yakni melengkapi dokumen tender berupa jaminan, dan lain-lain, serta harus dapat bersaing dengan pihak lainnya.

4. Penjualan Ekspor

Penjualan ekspor adalah penjualan yang dilakukan dengan pihak pembeli luar negeri yang mengimpor barang tersebut.

5. Penjualan secara konsinyasi

Penjualan secara konsinyasi adalah menjual barang secara titipan kepada pembeli yang juga sebagai penjual.

Penjualan Grosir

6. Penjualan Grosir adalah penjualan yang tidak langsung kepada pembeli, tetapi melalui pedagang grosir atau eceran, melainkan barang dengan satuan besar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi transaksi penjualan terdiri dari penjualan tunai, penjualan kredit, penjualan tender, penjualan ekspor, penjualan secara konsinyasi dan penjualan grosir.

2.2.3 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Menurut Tampubolon, dkk (2017:3), sistem informasi akuntansi penjualan adalah suatu sistem informasi yang mengorganisasikan serangkaian prosedur dan metode yang dirancang untuk menghasilkan, menganalisa, dan memperoleh informasi guna mendukung pengambilan keputusan mengenai penjualan. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2018:341), sistem informasi akuntansi penjualan merupakan aplikasi sistem informasi yang terintegritas yang dapat membantu perusahaan dalam mengelola seluruh proses penjualan, termasuk pengolahan data penjualan, pengiriman barang, dan pembayaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi penjualan tunai adalah suatu rangkaian operasi yang memproses atau mengolah data dan transaksi penjualan menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan perusahaan.

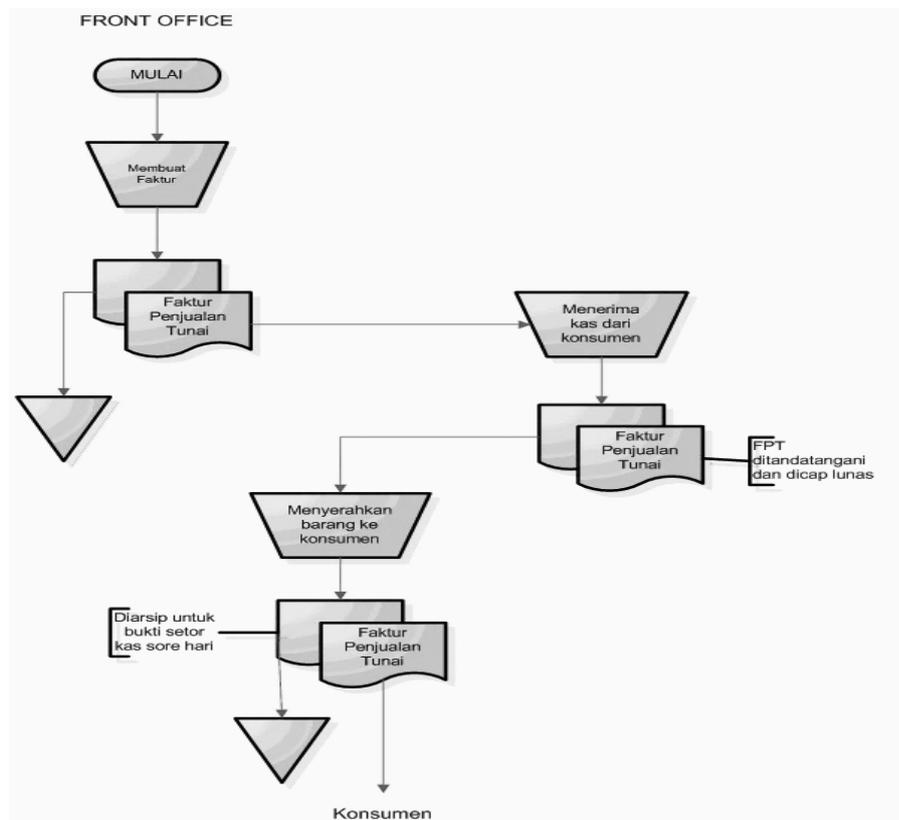
2.2.4 Input Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Input berfungsi sebagai data atau informasi masukan yang diterima oleh sistem. Data yang akan dimasukkan ke dalam sistem informasi disebut *input*, dan ini termasuk metode dan media untuk mengumpulkan data tersebut, yang dapat berupa dokumen- dokumen dasar (John Burch & Gary Grudnitski, 2017:19-21).

Bagian *input* dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai, yaitu:

1. Prosedur pada *Input* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Menurut Wijaya dan Irawan (2018), prosedur adalah suatu bagian sistem yang merupakan rangkaian tindakan yang menyangkut beberapa orang dalam satu atau beberapa bagian yang ditetapkan untuk menjamin agar suatu kegiatan usaha atau transaksi dapat terjadi secara berulang kali dan dilaksanakan secara seragam. Sistem merupakan kumpulan objek atau elemen-elemen yang saling terkait untuk memproses masukan (*input*) yang ditujukan kepada sistem tersebut dan mengolah masukan tersebut sampai menghasilkan keluaran (*output*) yang diinginkan (Kristanto, 2018:1). *Flowchart* atau disebut bagan alir data adalah suatu model yang menggambarkan aliran data dan proses untuk mengolah data dalam suatu *system* (Mulyadi, 2018:45). Berikut merupakan contoh *flowchart* sistem informasi akuntansi penjualan tunai yang tersaji pada Gambar 2.1.



Sumber: Sistem Informasi Akuntansi, 2024

Gambar 2. 1 Contoh Flowchart Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Penjelasan Flowchart:

- a. Penjualan tunai sebaiknya dilakukan oleh paling tidak 2 orang karyawan, dimana karyawan pertama bertugas sebagai pramuniaga sedangkan karyawan kedua bertanggung jawab untuk menerima kas dari pelanggan (kasir).
- b. Faktur penjualan tunai cukup dibuat rangkap dua. Pramuniaga menyiapkan faktur dua lembar dan menyerahkan faktur ke pelanggan.
- c. Pelanggan membawa faktur ke kasir dan membayar.
- d. Kasir menerima kas, dan mencap lunas kedua lembar faktur yang kemudian dibawa oleh konsumen ke pramuniaga untuk mengambil barang.
- e. Pramuniaga mencap "telah diambil" pada kedua faktur tersebut. Faktur lembar pertama diserahkan ke konsumen sebagai bukti pembayaran konsumen telah lunas sedangkan faktur lembar kedua diarsip oleh pramuniaga. Total kas dan seluruh faktur akan diserahkan ke pemilik toko pada saat tutup toko.

2. Struktur Organisasi pada *Input* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Struktur organisasi sangat penting dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai untuk memastikan bahwa semua tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan penjualan tunai dilakukan dengan tepat dan efisien. Berikut merupakan gambaran umum mengenai struktur organisasi yang terlibat dalam *input* sistem informasi akuntansi penjualan tunai:

- a. Bagian Penjualan
Bagian ini bertanggung jawab atas proses penjualan barang atau jasa secara tunai mencakup penerimaan pesanan, pemrosesan penjualan, dan pencatatan transaksi penjualan tunai.
- b. Bagian Akuntansi
Bagian ini bertanggung jawab menangani pencatatan transaksi keuangan, termasuk pencatatan penjualan tunai, pengeluaran, dan penyesuaian keuangan lainnya.
- c. Bagian Kepala Operasional
Bagian ini bertanggung jawab atas infrastruktur dan pengelolaan sistem informasi, termasuk perangkat lunak, dan keamanan informasi.

d. Bagian Manajemen

Bagian ini bertanggung jawab memantau kinerja penjualan, analisis keuangan, dan pengambilan keputusan strategis berdasarkan data yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi pada *input* sistem informasi akuntansi berfungsi untuk memastikan semua tugas dan tanggung jawab terkait penjualan tunai dilakukan dengan tepat. Struktur organisasi yang terlibat dalam *input* sistem informasi akuntansi penjualan tunai terdiri dari bagian penjualan, bagian akuntansi, bagian kepala operasional, dan bagian manajemen.

3. Fungsi yang Terkait pada *Input* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Setiap sistem informasi akuntansi yang dibuat terdapat fungsi yang terkait. Fungsi yang terkait dalam penjualan tunai (Mulyadi, 2018:385), yaitu:

a. Fungsi Penjualan

Dalam transaksi tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur kepada pembeli untuk kepentingan harga barang ke fungsi kas.

b. Fungsi Kas

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab sebagai penerima kas dari pembeli.

c. Fungsi Gudang

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang di pesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.

d. Fungsi Pengiriman

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli.

e. Fungsi Akuntansi

Dalam transaksi penjualan tunai, fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan penjualan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *input* sistem informasi akuntansi penjualan tunai merupakan tahap pertama dari proses penjualan tunai. Proses *input* meliputi pengumpulan dan penyiapan data seperti informasi barang dan data transaksi penjualan.

4. Otorisasi pada *Input Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai*

Otorisasi pada tahap input sangat penting karena merupakan langkah awal dalam siklus pemrosesan data. Menurut Meiryani (2019), otorisasi pada *input* dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai antara lain:

- a. Otorisasi membatasi orang yang dapat mengakses data atau mengakses aplikasi tertentu. Otorisasi ini dapat diterapkan melalui penggunaan nama login dan password.
- b. *Approval* (persetujuan). Transaksi dapat diproses lebih lanjut, setelah adanya *approval* dari pihak yang berwenang.
- c. Menandai dokumen yang sudah diinput agar tidak terjadi penginputan ganda dari satu dokumen yang sama.
- d. Pengecekan format. Memastikan bahwa pengguna menginputkan data sesuai dengan tipe data yang benar. Sebagai contoh, *field* nama tentunya tidak boleh memuat data selain alfabet dan *field* tanggal mestinya tidak akan menerima inputan selain tanggal.
- e. Pengecekan kelengkapan *user* dalam menginput data. Misalkan, untuk setiap konsumen baru harus ada alamat dan nomor telpon. Oleh karena itu, jika pengguna tidak mengisi field alamat dan nomor telpon, maka penambahan user baru tersebut tidak dapat disimpan.
- f. *Test reasonableness*. Maksudnya, kebenaran data yang diinput dibandingkan dengan satu nilai yang wajar.
- g. *Validity Cek*. Cek yang berguna untuk memastikan bahwa user menginputkan data yang valid. Valid dalam artian, sesuai dengan sumber data di *master file*. Perancang sistem dapat menggunakan *listbox* untuk memaksa *user* memilih dari alternatif yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian aplikasi *input* dimaksudkan untuk memastikan keakuratan, integritas, dan keamanan data. otorisasi: pembatasan akses melalui *login* dan *password*, *approval*: persetujuan sebelum transaksi diproses lebih lanjut, pencatatan duplikat: mencegah penginputan ganda dengan menandai dokumen, pengecekan format: memastikan data sesuai format yang benar, pengecekan kelengkapan: memeriksa keberadaan semua informasi yang diperlukan, *test reasonableness*: membandingkan data dengan nilai yang wajar untuk mendeteksi kesalahan, *validity check*: memeriksa kevalidan data sesuai dengan *master file*.

5. Dokumen pada *Input Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai*

Dokumen dalam sistem informasi akuntansi penjualan berfungsi untuk melaksanakan penerimaan kas dari penjualan tunai untuk memulai pemrosesan

transaksi. Menurut Mulyadi (2018:368), dokumen yang digunakan dalam sistem informasi penjualan tunai yaitu:

- a. Faktur Penjualan Tunai (FPT)
Dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan manajemen mengenai transaksi penjualan tunai. Formulir faktur penjualan tunai dapat digunakan untuk merekam data mengenai nama pembeli, alamat pembeli, tanggal transaksi, kode dan nama barang, kuantitas, harga satuan, jumlah harga, nama dan kode pramuniaga, otorisasi terjadinya berbagai tahap transaksi.
- b. Pita Register Kas
Dokumen yang dihasilkan oleh mesin register kas yang dioperasikan oleh bagian kassa setelah terjadi transaksi penerimaan uang dari pembeli sebagai pembayaran atas barang dan juga sebagai dokumen pendukung untuk meyakinkan bahwa faktur tersebut benar-benar telah dibayar dan dicatat dalam register kas.
- c. Bukti Setor Bank
Dokumen ini dibuat sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Bukti setor bank dibuat tiga lembar, dan diserahkan ke bank bersamaan dengan penyetoran kas dari hasil penjualan tunai ke bank. Dua lembar tembusannya diminta kembali dari bank setelah ditanda tangani dan dicap oleh bank sebagai tanda bukti penyetoran kas ke bank.
- d. Rekap Harga Penjualan
Dokumen ini digunakan untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode. Dokumen ini merupakan pendukung bagi pembuatan memorial guna mencatat harga pokok pendukung produk yang dijual.
- e. *Bill Of Lading*
Dokumen ini merupakan bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang kepada perusahaan angkutan umum.
- f. Faktur Penjualan COD (*Cash On Delivery*)
Dokumen ini digunakan untuk merekam penjualan COD. Tembusan faktur penjualan COD digunakan oleh perusahaan untuk menagih kas yang harus dibayar oleh pelanggan pada saat penyerahan barang yang dipesan oleh pelanggan.
- g. *Credit Card Sales Slip*
Dokumen ini dicetak oleh *credit card center* bank yang menerbitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan yang menjadi anggota kartu kredit. Bagi perusahaan yang menjual barang atau jasa, dokumen ini diisi oleh fungsi kas dan berfungsi sebagai alat untuk menagih uang tunai dari bank yang mengeluarkan kartu kredit, untuk transaksi penjualan yang telah dilakukan kepada pemegang kartu kredit.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai digunakan beberapa dokumen untuk mencatat data terjadinya transaksi.

6. Catatan pada *Input* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Catatan *input* dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai mencakup semua transaksi dan tindakan yang terjadi selama proses penjualan tunai. Menurut Mulyadi (2018:391), catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem akuntansi penjualan tunai, yaitu:

- a. Jurnal Penjualan
Jurnal Penjualan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat dan meringkas data penjualan.
- b. Jurnal Penerimaan Kas
Jurnal penerimaan kas digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber, diantaranya dari penjualan tunai.
- c. Jurnal Umum
Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, jurnal ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat harga pokok produk yang dijual.
- d. Kartu Persediaan
Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, kartu persediaan digunakan untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual. Kartu persediaan ini diselenggarakan di fungsi akuntansi untuk mengawasi mutasi dan persediaan barang yang disimpan di gudang.
- e. Kartu Gudang
Catatan ini diselenggarakan oleh fungsi gudang untuk mencatat mutasi dan persediaan barang yang disimpan dalam gudang. Dalam transaksi penjualan tunai, kartu gudang digunakan untuk mencatat berkurangnya kuantitas produk yang dijual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai, catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem penjualan tunai berupa jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, jurnal umum, kartu persediaan dan kartu gudang. Catatan tersebut untuk memastikan bahwa setiap informasi akuntansi penjualan tunai mematuhi peraturan dan standar akuntansi yang berlaku.

7. Pengendalian *Input* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Pengawasan *input* direncanakan untuk memberikan jaminan yang cukup bahwa data yang diterima untuk diproses dan sudah diotorisasi, dirubah ke bentuk yang dapat dibaca oleh mesin dan diidentifikasi, dan data tidak ada yang hilang, berkurang, bertambah, diduplikasi, atau diubah tanpa izin (Hendri, 2019: 180). Unsur yang terkait dalam pengendalian pada *input* sistem akuntansi penjualan tunai (Mulyadi, 2018:393), yaitu:

1. Organisasi:
 - a. Fungsi penjualan harus terpisah dari fungsi kas
 - b. Fungsi kas harus terpisah dari fungsi akuntansi
 - c. Transaksi penjualan tunai harus dilaksanakan oleh fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi.
2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan:
 - a. Penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.
 - b. Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan cara membubuhkan cap "lunas" pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
 - c. Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
 - d. Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap "sudah diserahkan" pada faktur penjualan tunai.
3. Praktik yang Sehat:
 - a. Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi penjualan.
 - b. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.
 - c. Perhitungan saldo kas yang ada di tangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan pengendalian *input* dalam sistem akuntansi penjualan tunai, perusahaan dapat memastikan bahwa proses penjualan dilakukan dengan akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku.

2.2.5 Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan diperlukan adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Suryapermana (2016), proses merupakan suatu kegiatan yang direncanakan. Dan proses ini adalah rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses merupakan suatu aktivitas kegiatan dari awal sampai akhir yang memberikan waktu bagi organisasi sampai dengan tercapainya tujuan.

1. Prosedur pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Prosedur merupakan suatu rangkaian kegiatan dengan melibatkan banyak bagian (orang) dan berlangsungnya kegiatan tersebut juga terjadi berulang-ulang (Suprihatin, 2022:5). Sistem informasi akuntansi penjualan tunai dirancang untuk menangani perhitungan seluruh transaksi penjualan perusahaan. Jaringan prosedur yang digunakan dalam membuat sistem akuntansi penjualan tunai (Mulyadi, 2018:392-393), yaitu:

- a. **Prosedur Penerimaan Kas**
Dalam prosedur ini, fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran (berupa pita register kas dan cap “Lunas” pada faktur penjualan tunai) kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman.
- b. **Prosedur Order Penjualan**
Dalam prosedur ini, fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.
- c. **Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai**
Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Di samping itu fungsi akuntansi juga mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.
- d. **Prosedur Penyerahan Barang**
Dalam prosedur ini, fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli.
- e. **Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas**
Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal kas berdasar bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.
- f. **Prosedur Penyetoran Kas Bank**
Sistem pengendalian intern terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada suatu hari. Dalam prosedur ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.
- g. **Prosedur Pencatatan Beban Pokok Penjualan**
Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi membuat rekapitulasi harga pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan kartu rekapitulasi harga pokok penjualan ini, fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan harga pokok penjualan ke dalam jurnal umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan tunai terdiri dari prosedur penerimaan kas, prosedur order penjualan, prosedur pencatatan penjualan tunai, prosedur penyerahan barang, prosedur pencatatan penerimaan kas, prosedur penyetoran kas bank, prosedur pencatatan beban pokok penjualan.

2. Struktur Organisasi pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Struktur organisasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari jaringan kerja mengenai tugas-tugas, komunikasi serta suatu bentuk pelaporan yang menghubungkan setiap pekerjaan antar anggota organisasi (Wahjono, 2022). Struktur organisasi yang umumnya terlibat dalam proses, yaitu:

a. Bagian Order Penjualan

Bagian ini berfungsi menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke bagian Kasir.

b. Bagian Kasir

Bagian ini berfungsi menerima pembayaran harga barang dari pembeli.

c. Bagian Gudang

Bagian ini berfungsi menyimpan barang dan menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang ke bagian Pengiriman.

d. Bagian Pengiriman Barang

Bagian ini berfungsi membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli.

e. Bagian Jurnal, Buku Besar dan Laporan

Bagian ini berfungsi mencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan membuat laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi pada proses sistem informasi akuntansi penjualan tunai terdiri dari bagian order penjualan, bagian kasir, bagian gudang, bagian pengiriman barang, dan bagian jurnal.

3. Fungsi yang Terkait pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Menurut (Suprihatin, 2022:8), fungsi yang terkait, dalam sistem informasi akuntansi menciptakan fondasi dalam pengelolaan keuangan yang efektif, membentuk landasan yang kokoh bagian kemajuan organisasi dalam memahami dan mengoptimalkan proses akuntansi. Fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi penjualan tunai (Mulyadi, 2018:385), yaitu:

- a. Fungsi Penjualan
Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas.
- b. Fungsi Kas
Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan kas dari pembeli.
- c. Fungsi Gudang
Fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.
- d. Fungsi Pengiriman
Fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayar harganya kepada pembeli.
- e. Fungsi Akuntansi
Fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan penjualan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses sistem informasi akuntansi penjualan tunai terdiri dari fungsi penjualan, fungsi kas, fungsi gudang, fungsi pengiriman, dan fungsi akuntansi. Koordinasi antara fungsi-fungsi ini sangat penting untuk pengelolaan penjualan yang teratur dan efektif.

4. Otorisasi pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Menurut Meiryani (2019), otorisasi proses adalah langkah-langkah pengendalian internal yang dirancang untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kesalahan dalam proses pengolahan data yang dapat menyebabkan data yang sudah valid menjadi tidak valid. Beberapa langkah pengendalian proses, yaitu:

- a. Pengujian perangkat lunak secara menyeluruh untuk memastikan logika program yang benar,
- b. Pemantauan dan evaluasi terhadap proses pengolahan data secara berkala, serta
- c. Penerapan prosedur pemulihan jika terjadi kesalahan atau kegagalan dalam proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pengendalian proses yang efektif, perusahaan dapat menurangi resiko kesalahan dalam pengolahan data dan memastikan bahwa informasi yang dihasilkan oleh sistem adalah akurat, lengkap, dan hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang.

5. Dokumen pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Dokumen merupakan salah satu elemen penting dalam sistem informasi akuntansi penjualan digunakan untuk melaksanakan penerimaan kas dari penjualan tunai. Menurut Mulyadi (2018:368), dokumen yang terlibat dalam proses sistem informasi penjualan tunai yaitu:

- a. Nota Penjualan
Dokumen ini mencatat detail penjualan seperti tanggal, jumlah, dan harga barang yang terjual secara tunai.
- b. Kwitansi
Bukti pembayaran dari pelanggan yang menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh Perusahaan sebagai pembayaran atas penjualan tunai.
- c. Jurnal Penjualan
Catatan akuntansi yang mencatat semua transaksi penjualan tunai untuk memfasilitasi pencatatan keuangan yang akurat.
- d. Surat Jalan
Dokumen yang mengonfirmasi pengiriman barang ke pelanggan dan kadang-kadang digunakan untuk tujuan akuntansi untuk memverifikasi penjualan yang dilakukan.
- e. Bukti Setoran
Dokumen yang menunjukkan penyetoran tunai ke rekening bank Perusahaan sebagai hasil dari penjualan tunai.
- f. Laporan Penjualan Harian
Laporan yang mencatat total penjualan tunai pada saat hari kerja untuk tujuan pelaporan dan analisis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing dokumen di atas memiliki peran penting dalam memastikan penjualan tunai dicatat dengan benar dan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dari sistem informasi akuntansi perusahaan.

6. Catatan pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Catatan proses dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai mencakup dokumentasi mengenai semua transaksi dan kegiatan yang terjadi selama proses penjualan. Berikut merupakan beberapa jenis catatan yang digunakan, yaitu:

- a. Tanggal Transaksi: Menunjukkan kapan penjualan tunai dilakukan.
- b. Nomor Faktur: Identifikasi unik untuk setiap transaksi penjualan.
- c. Nama pelanggan: Informasi tentang pelanggan yang melakukan pembelian.
- d. Jumlah Barang: Detail mengenai barang atau layanan yang dibeli oleh pelanggan.
- e. Harga Jual: Harga per unit barang atau layanan yang dijual.
- f. Total Penjualan: Total nilai penjualan untuk transaksi tersebut.
- g. Metode Pembayaran: Informasi apakah pembayaran dilakukan dengan tunai atau kartu debit.
- h. Nama Kasir: Identifikasi kasir yang melakukan transaksi.
- i. Diskon atau Potongan: Jika ada diskon yang diberikan untuk transaksi tersebut.
- j. Pajak: Jumlah pajak yang harus dibayar, jika berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa catatan dalam proses sistem informasi akuntansi penjualan sangat penting untuk memastikan bahwa transaksi penjualan tunai dicatat dengan benar dan dapat digunakan untuk tujuan pelacakan, audit, dan pelaporan keuangan.

7. Pengendalian Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan teknologi informasi yang dirancang untuk membantu sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pengendalian proses sistem informasi akuntansi penjualan tunai berperan penting dalam memastikan keakuratan dan keamanan yang meliputi:

- a. Verifikasi Transaksi
Memastikan bahwa setiap transaksi penjualan tunai diverifikasi dengan benar sebelum dicatat dalam sistem.
- b. Pemisahan Tugas
Memisahkan tugas antara yang mencatat penjualan, yang mengotorisasi, dan yang menerima pembayaran untuk mencegah penyalahgunaan.
- c. Akses Terbatas
Hanya staff yang membutuhkan akses langsung ke sistem informasi akuntansi yang boleh mengaksesnya,

d. Audit dan Rekonsiliasi

Melakukan audit rutin dan rekonsiliasi antara transaksi yang dicatat dengan bukti fisik seperti struk penjualan.

e. Pemantauan dan Pelaporan

Memantau secara berkala kegiatan penjualan tunai dan melaporkan temuan atau ketidaksesuaian kepada pihak yang berwenang.

f. Sistem Informasi yang Aman

Menggunakan sistem yang dilengkapi dengan langkah-langkah keamanan seperti enkripsi data dan system otentikasi yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pengendalian internal tersebut, perusahaan dapat meminimalisir adanya kesalahan atau kecurangan dalam proses penjualan tunai serta memastikan keakuratan dan keandalan informasi akuntansi yang dihasilkan.

2.2.6 Output Sistem Informasi Akuntansi Penjualan

Menurut Fauzi, (2017:19), *Output* dari suatu sistem informasi adalah keluaran yang merupakan informasi yang berkualitas yang berguna untuk semua pemakai sistem dan merupakan hasil dari produk suatu sistem informasi. Bagian *output* dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai meliputi:

1. Prosedur pada Output Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Output dari sistem informasi akuntansi penjualan tunai mencakup berbagai laporan dan dokumen yang dihasilkan setelah data diproses. Prosedur pada *output* sistem informasi akuntansi penjualan tunai meliputi beberapa langkah penting, diantaranya:

a. Pencatatan Transaksi

Setiap transaksi penjualan tunai dicatat dengan detail yang mencakup tanggal transaksi, nomor faktur, jumlah penjualan, dan informasi produk yang dijual.

b. Penginputan Data

Data transaksi yang tercatat kemudian diinput ke dalam sistem informasi akuntansi dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi yang sesuai.

c. Pengolahan Otomatis

Sistem akan mengolah data tersebut secara otomatis, menghitung total

penjualan tunai, dan menyimpan informasi terkait transaksi.

d. Pembuatan Laporan

Berdasarkan data yang tercatat, sistem akan menghasilkan berbagai laporan seperti laporan penjualan harian, mingguan, atau bulanan. Laporan ini mencakup informasi seperti total penjualan, rincian produk yang terjual.

e. Analisis dan Rekonsiliasi

Laporan tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan keakuratan data dan digunakan untuk rekonsiliasi dengan transaksi tunai yang sebenarnya.

f. Pelaporan Keuangan

Informasi yang terkumpul dari sistem informasi akuntansi digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan, yang mencakup neraca dan laporan laba rugi.

g. Pengawasan dan Audit

Proses penjualan tunai juga akan melibatkan pengawasan dan audit secara berkala untuk memastikan bahwa prosedur yang tepat telah diikuti dan data yang dihasilkan akurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur digunakan untuk memastikan bahwa semua transaksi penjualan tunai tercatat dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan, serta mendukung proses pengambilan keputusan dan kepatuhan terhadap peraturan akuntansi yang berlaku.

2. Struktur Organisasi pada *Output* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Struktur organisasi pada *output* sistem informasi akuntansi penjualan tunai memiliki peran dalam memastikan keakuratan dalam pengelolaan penjualan perusahaan. Berikut gambaran struktur organisasi yang terlibat dalam proses *output*, antara lain:

a. Pencatatan Transaksi

Setiap transaksi penjualan tunai dicatat dengan detail yang mencakup tanggal transaksi, nomor faktur, jumlah penjualan, dan informasi produk yang dijual.

b. Penginputan Data

Data transaksi yang tercatat kemudian diinput ke dalam sistem informasi

akuntansi dengan menggunakan perangkat lunak akuntansi yang sesuai.

c. Pengolahan Otomatis

Sistem akan mengolah data tersebut secara otomatis, menghitung total penjualan tunai, dan menyimpan informasi terkait transaksi.

d. Pembuatan Laporan

Berdasarkan data yang tercatat, sistem akan menghasilkan berbagai laporan seperti laporan penjualan harian, mingguan, atau bulanan. Laporan ini mencakup informasi seperti total penjualan, rincian produk yang terjual.

e. Analisis dan Rekonsiliasi

Laporan tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan keakuratan data dan digunakan untuk rekonsiliasi dengan transaksi tunai yang sebenarnya.

f. Pelaporan Keuangan

Informasi yang terkumpul dari sistem informasi akuntansi digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan, yang mencakup neraca dan laporan laba rugi.

g. Pengawasan dan Audit

Proses penjualan tunai juga akan melibatkan pengawasan dan audit secara berkala untuk memastikan bahwa prosedur yang tepat telah diikuti dan data yang dihasilkan akurat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi tersebut mencerminkan bagaimana data-data yang berkaitan dengan penjualan tunai diolah dari awal (*input*) hingga akhir (*output*) dan disajikan dalam sistem informasi akuntansi.

3. Fungsi yang Terkait pada *Output* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Menurut Suprihatin (2022:8), fungsi yang terkait dalam sistem informasi akuntansi menciptakan fondasi dalam pengelolaan keuangan yang efektif, membentuk landasan yang kokoh bagian kemajuan organisasi dalam memahami dan mengoptimalkan proses akuntansi. Fungsi yang terkait pada *output* sistem akuntansi penjualan tunai antara lain:

a. Laporan Penjualan Harian

Menampilkan detail transaksi penjualan tunai dalam suatu periode tertentu, termasuk jumlah barang yang terjual, harga, dan total penjualan.

b. Rekapitulasi Pendapatan

Memberikan ringkasan total pendapatan dari penjualan tunai dalam periode tertentu, berguna untuk analisis kinerja dan perencanaan keuangan.

c. Monitoring Stok Barang

Menunjukkan stok barang yang tersedia setelah penjualan tunai, memungkinkan manajemen untuk mengelola persediaan dengan lebih efisien.

d. Analisis Penjualan

Mengidentifikasi tren penjualan tunai dari waktu ke waktu, membantu dalam perencanaan strategi pemasaran dan pengambilan keputusan bisnis.

e. Pengelolaan Piutang

Memastikan bahwa pelanggan yang membeli secara tunai terdaftar dengan benar dalam sistem untuk tujuan pelacakan piutang jika ada.

f. Pencatatan Pajak

Menghasilkan informasi yang diperlukan untuk perhitungan dan pelaporan pajak penjualan yang sesuai dengan regulasi yang berlaku.

g. Audit dan Keamanan

Menyediakan jejak transaksi yang lengkap untuk memudahkan audit internal dan eksternal, serta untuk menjaga keamanan data transaksi.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi-fungsi tersebut dapat membantu perusahaan untuk memastikan sistem informasi akuntansi penjualan tunai tidak hanya mencatat transaksi dengan akurat, tetapi juga memberikan informasi untuk pengambilan keputusan.

4. Otorisasi pada Proses Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Otorisasi pada *output* sistem akuntansi penjualan tunai mengacu pada proses yang memastikan bahwa informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang untuk menjaga keamanan data. Beberapa aspek otorisasi dalam konteks ini meliputi:

a. Pengaturan Hak Akses

Sistem harus memungkinkan administrator untuk mengatur siapa saja yang

memiliki akses ke berbagai jenis informasi dalam sistem akuntansi penjualan tunai. Misalnya, hanya manajer penjualan yang berwenang melihat laporan penjualan detail.

b. Penggunaan Kata Sandi dan Otentikasi

Otorisasi dapat diimplementasikan dengan menggunakan kata sandi yang kuat dan mekanisme otentikasi lainnya (seperti otentikasi dua faktor) untuk memastikan hanya pengguna yang sah yang dapat mengakses sistem.

c. Audit Trail

Sistem harus memiliki audit trail yang mencatat setiap aktivitas pengguna, termasuk siapa yang mengakses atau memodifikasi data, untuk memungkinkan pelacakan dan audit jika diperlukan.

d. Pengendalian Akses Berbasis Peran

Pengaturan otorisasi bisa berdasarkan peran atau jabatan pengguna dalam organisasi. Misalnya, hanya manajer penjualan yang dapat menyetujui diskon besar pada transaksi penjualan.

e. Enkripsi dan Keamanan Data

Informasi sensitif seperti data pelanggan atau detail transaksi harus dienkripsi untuk melindungi dari akses yang tidak sah atau kebocoran data.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan otorisasi yang tepat pada *output* sistem akuntansi penjualan tunai, perusahaan dapat mengurangi risiko terhadap penyalahgunaan atau akses tidak sah terhadap informasi penting yang dibutuhkan oleh perusahaan.

5. Dokumen dalam *Output* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Dokumen yang dihasilkan dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai meliputi:

a. Faktur Penjualan

Dokumen yang mencatat penjualan barang atau jasa kepada pelanggan yang berisi detail harga, jumlah, dan informasi lainnya.

b. Kwitansi Pembayaran

Dokumen yang menunjukkan bahwa pelanggan telah membayar secara tunai untuk barang atau jasa yang dibelinya.

c. Jurnal Penjualan

Catatan transaksi penjualan tunai yang mencatat debit (kas) dan kredit (pendapatan penjualan) yang terjadi.

d. Nota Debit

Dokumen yang mencatat perubahan dalam jumlah penjualan atau pembayaran jika terjadi penyesuaian atau retur barang dalam transaksi penjualan tunai.

e. Bukti Setoran

Bukti fisik atau rekam jejak elektronik yang menunjukkan bahwa transaksi tunai telah terjadi, seperti bukti kasir atau system pembayaran elektronik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumen dalam *output* sistem informasi akuntansi penjualan sangat penting untuk memastikan bahwa transaksi penjualan tunai telah terekam dengan baik dalam sistem akuntansi perusahaan. Dokumen tersebut terdiri dari faktur penjualan, kwitansi pembayaran, jurnal penjualan, nota debit, bukti transaksi tunai.

6. Catatan pada *Output* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Catatan *output* dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai mencakup informasi penting yang digunakan untuk manajemen dan pelaporan keuangan. Beberapa catatan tersebut antara lain:

a. Ringkasan Penjualan Harian

Catatan mengenai penjualan tunai yang dilakukan dalam satu hari tertentu, meliputi detail jumlah barang atau jasa yang terjual, harga, dan total pendapatan yang diperoleh.

b. Laporan Penjualan Bulanan

Laporan yang menunjukkan total penjualan tunai selama satu bulan, disertai dengan analisis tren penjualan untuk membantu dalam perencanaan keuangan.

c. Analisis Margin Penjualan

Informasi mengenai margin keuntungan dari penjualan tunai, yang menghitung selisih antara harga jual dan biaya barang atau jasa yang terjual.

d. Laporan Penerimaan Kas

Laporan jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai termasuk rincian waktu dan metode pembayaran yang digunakan oleh pelanggan.

e. Rekapitulasi Stok Barang

Informasi mengenai persediaan barang yang tersedia, yang dipengaruhi oleh penjualan tunai untuk memastikan ketersediaan barang tercukupi.

f. Analisis Pelanggan

Data yang menunjukkan profil pelanggan yang melakukan pembelian tunai termasuk informasi tentang preferensi dan kebiasaan pembelian.

g. Laporan Pajak Penjualan

Laporan yang mencatat jumlah pajak penjualan yang terkumpul dari penjualan tunai untuk pelaporan pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 catatan dalam *output* sistem informasi akuntansi penjualan, diantaranya ringkasan penjualan harian, laporan penjualan bulanan, analisis margin penjualan, laporan penerimaan kas, rekapitulasi stok barang, analisis pelanggan, laporan pajak penjualan. Catatan-catatan tersebut membantu manajemen dalam mengambil keputusan, mengelola kas perusahaan, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan yang berlaku.

7. Pengendalian Internal Pada *Output* Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Tunai

Pengendalian pada *output* sistem informasi akuntansi penjualan tunai berperan penting dalam memastikan keakuratan dan keamanan yang meliputi:

a. Verifikasi Transaksi

Memastikan bahwa setiap transaksi penjualan tunai divalidasi secara akurat sebelum diinput ke dalam system. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa faktur, kwitansi, atau bukti transaksi lainnya.

b. Otorisasi

Menetapkan prosedur otorisasi yang jelas untuk memastikan bahwa hanya transaksi yang sah yang diizinkan untuk dicatat dalam sistem.

c. Pemisahan Tugas

Membagi tanggungjawab antara berbagai individu atau departemen untuk mengurangi risiko kesalahan atau penyalahgunaan.

d. Rekonsiliasi Periodik

Melakukan rekonsiliasi secara rutin antara catatan fisik dengan catatan sistem untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam pencatatan penjualan tunai.

e. Audit Internal

Memantau secara berkala kegiatan penjualan tunai dan melaporkan temuan atau ketidaksesuaian kepada pihak yang berwenang.

f. Sistem Informasi yang Aman

Menggunakan sistem yang dilengkapi dengan langkah-langkah keamanan seperti enkripsi data dan system otentikasi yang kuat.

g. Penggunaan Sistem Informasi yang Aman

Memastikan bahwa sistem informasi akuntansi dilengkapi dengan control akses yang ketat dan keamanan data yang memadai untuk melindungi informasi dari akses yang tidak sah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pengendalian internal yang tepat dalam sistem informasi akuntansi penjualan tunai yang akan membantu perusahaan dalam memastikan keakuratan dari informasi keuangan serta meminimalisir adanya risiko *fraud* atau kesalahan dalam operasional perusahaan.

2.3 Pengembangan Sistem

2.3.1 Pengertian Pengembangan Sistem

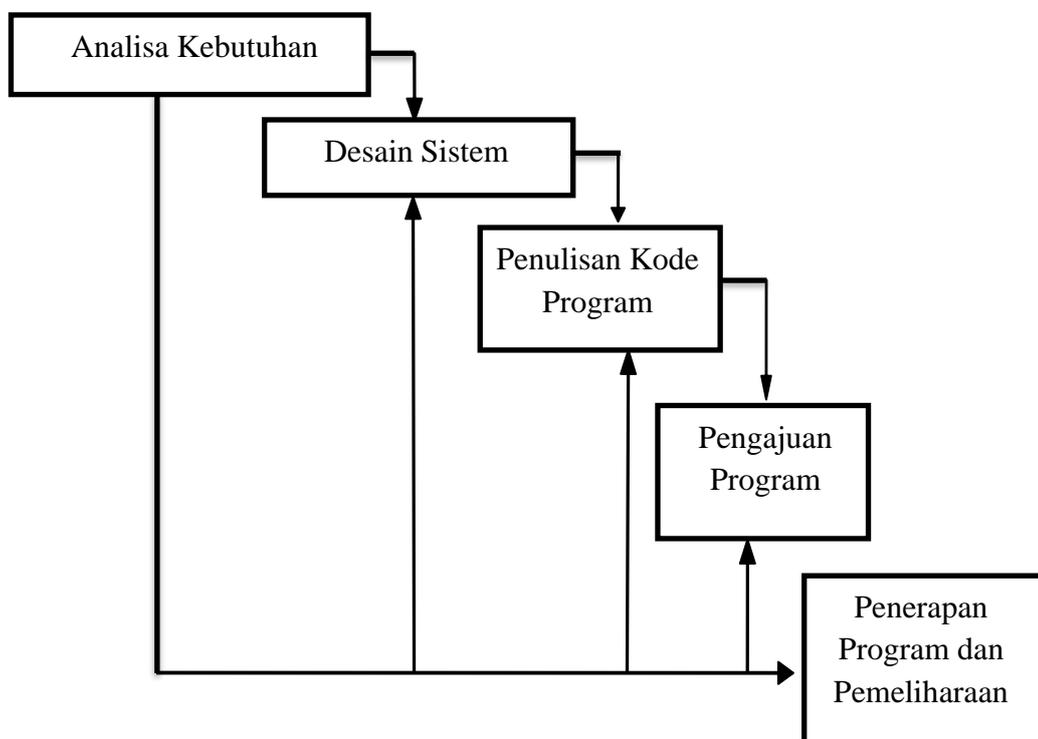
Sistem yang digunakan oleh perusahaan akan terus dikembangkan untuk meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada pada sistem tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan dari suatu sistem. Pengembangan sistem didefinisikan Santi (2020) sebagai berikut:

Pengembangan sistem merupakan salah satu fase dari daur hidup sistem yang sangat penting, memerlukan suatu proses yang panjang dan kompleks meliputi penentuan kebutuhan informasi, merancang sistem informasi dan mengoperasikan semua pihak yang berbeda kemampuannya guna melaksanakan tugas-tugas yang direncanakan, pengembangan sistem membutuhkan seorang analis sistem yang memberikan arah bagi proyek tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sistem merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada.

2.3.2 Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem adalah metode yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip (penemuan, pengujian atau pengembangan) dari suatu pengetahuan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisa data yang dikerjakan secara sistematis. Untuk melakukan perancangan sistem, metode yang digunakan adalah *System Development Life Cycle* atau SDLC model *waterfall*. Menurut Sukanto dan Salahudin (2018), *waterfall* merupakan suatu model pengembangan *software* yang berurutan melewati tahap-tahap analisis, desain, implementasi dan pengujian. Gambar model *waterfall* menurut Sukanto dan Salahuddin (2018) disajikan pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Sumber: Sukanto dan Salahudin, 2024

Gambar 2. 2 Prosedur Perancangan SDLC Model Waterfall

Sukanto dan Salahudin (2018) menjelaskan bahwa pengembangan sistem yaitu waterfall terdiri dari:

1. Analisis Kebutuhan
Proses pengumpulan kebutuhan dilakukan secara insentif untuk menspesifikasikan kebutuhan sistem agar dapat dipahami perangkat lunak seperti apa yang dibutuhkan oleh user. Spesifikasi kebutuhan perangkat lunak pada tahap ini perlu untuk didokumentasikan.
2. Desain Sistem
Desain perangkat lunak adalah proses multi langkah yang fokus pada desain pembuatan program sistem termasuk struktur data, arsitektur perangkat lunak, representasi antarmuka dan prosedur pengkodean.
3. Pembuatan Kode
Program Pada tahap pengkodean, desain harus ditranslasikan ke dalam program perangkat lunak. Hasil dari tahap ini adalah program komputer sesuai dengan desain yang telah dibuat pada tahap desain.
4. Pengujian
Pengujian fokus pada perangkat lunak secara dari segi logilogika dan fungsional memastikan bahwa semua bagian sudah di uji.
5. Pendukung (support) dan pemeliharaan (maintenance)
Tidak menutup kemungkinan sebuah perangkat lunak mengalami perubahan ketika sudah mengirimkan ke user. Perubahan bisa terjadi adanya kesalahan.

2.3.3 Alasan Perubahan Sistem

Menurut Kurniawan (2020:167), banyak perusahaan mengubah sistem untuk alasan sebagai berikut:

1. Perubahan pada kebutuhan pengguna atau bisnis.
Kompetensi yang meningkat pertumbuhan bisnis atau konsolidasi, perampangan operasi, merger, dan pelepasan, atau peraturan-peraturan baru dapat mengubah struktur dan tujuan sebuah perusahaan agar tetap responsif, sistem harus diubah.
2. Perubahan teknologi.
Kemajuan dan semakin murahya teknologi sejumlah organisasi dapat mengadopsi teknologi baru.
3. Peningkatan proses bisnis.
Banyak perusahaan mengubah sistem mereka untuk meningkatkan proses bisnis yang tidak efisien.
4. Keunggulan kompetitif.
Perusahaan berinvestasi dalam teknologi untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kecepatan informasi, meningkatkan produk atau jasa, menurunkan biaya serta memghnghasilkan keunggulan kompetitif lainnya.
5. Peningkatan produktivitas.

Sistem informasi dapat mengotomatisasi tugas-tugas klerikal, mengurangi waktu kinerja tugas, dan menghasilkan pegawai-pegawai dengan pengetahuan khusus.

6. Integrasikan sistem.

Organisasi dengan sistem yang tidak sesuai menggabungkannya untuk menghapus ketidaksesuaian dan memperkuat database.

7. Umur sistem dan kebutuhan penggantian.

Semakin menuanya umur sistem dan pembaruan selama berkali-kali menjadikan sistem kurang stabil dan lama kelamaan perlu untuk diganti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa alasan perubahan sebuah sistem yaitu perubahan pada pengguna, perubahan teknologi, dan meningkatnya proses bisnis serta produktivitas. Selain itu, lamanya umur sistem juga dapat mempengaruhi kestabilannya sehingga perusahaan perlu mengubah suatu sistem agar tetap efektif.

2.4 *Microsoft Access*

2.4.1 *Pengertian Microsoft Access*

Menurut Iskandar (2018:74), *Microsoft Access* merupakan sebuah aplikasi basis data yang ditujukan untuk kalangan rumahan dan perusahaan kecil hingga menengah yang berbasis komputer rasional. Sedangkan menurut Elzas, dkk (2023:1), pengertian *Microsoft Access* adalah suatu program aplikasi basis data komputer relasional yang digunakan untuk merancang, membuat dan mengolah berbagai jenis data dengan kapasitas yang besar. Madcoms (2016:2) juga mendefinisikan *Microsoft Access* sebagai berikut:

Microsoft Access merupakan salah satu *software* pengolah *database* yang dapat mengolah berbagai jenis data serta membuat hasil akhir berupa laporan dengan tampilan yang lebih menarik dan mudah dipelajari, salah satu *software* pengolah *database* yang sangat populer dan sudah diakui kecanggihannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Microsoft Access* diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan proses pencatatan sehingga dapat mempermudah aktivitas perusahaan.

2.4.2 *Objek Microsoft Access*

Menurut Rerung (2020:11), *microsoft access* memiliki beberapa objek database, diantaranya:

1. *Table*

Table adalah objek utama dalam database yang digunakan untuk menyimpan sekumpulan data jenis dalam sebuah objek. Tabel terdiri atas:

- a. *Field*: Merupakan atribut dari suatu tabel yang menempati bagian kolom.
- b. *Record*: Merupakan isi dari *field* yang saling berhubungan yang menempati bagian baris.

2. *Query*

Query adalah bahasa untuk melakukan manipulasi terhadap *database*, digunakan untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisa sekumpulan data. *Query* dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. DDL (*Data Definition Language*) digunakan untuk membuat atau mendefinisikan objek-objek *database* seperti membuat dan menghapus *database*, tabel, relasi antar tabel dan sebagainya.
- b. DML (*Data Manipulation Language*) digunakan untuk memanipulasi *database*, seperti: menambah, mengubah atau menghapus data serta mengambil informasi yang diperlukan dari *database*.

3. *Form*

Form adalah objek *database* yang dapat digunakan untuk menginput dan mengedit data atau informasi yang ada didalam suatu *database* dengan menggunakan tampilan formulir.

4. *Report*

Report adalah objek *database* yang digunakan untuk menampilkan data atau informasi dalam bentuk laporan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa objek utama dari *Microsoft Access* adalah *table*, *query*, *form*, dan *report*. Melalui penggunaan objek tersebut, pengguna dapat mengambil data, mengelola tampilan, mengotomatiskan tugas, dan menulis kode program sesuai kebutuhan pengguna.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan *Microsoft Access*

Setiap program tentu memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing, termasuk *Microsoft Access*. Menurut Rerung (2020:12), *Microsoft Access* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Tampilannya mudah digunakan apabila dibandingkan dengan aplikasi *database* lainnya.
2. Berbasis *file* sehingga lebih *portable*
3. Sangat mudah melakukan manipulasi tabel dan data
4. Mendukung *SQL*
5. Mendukung *relational database*

Selain kelebihan yang telah disebutkan di atas, Rerung (2020:12) juga menyatakan bahwa *Microsoft Access* memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Aplikasinya tidak bagus jika diakses melalui jaringan maka banyak pengguna *Microsoft Access* menggunakan solusi sistem manajemen basis data yang bersifat klien atau server.
2. Hanya bisa dijalankan di sistem operasi *Windows*.
3. Tidak begitu bisa diandalkan keamanannya meskipun sudah mengenal konsep *relation*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Microsoft Access* memiliki kelebihan yaitu kemudahan dalam penggunaan. Namun, terdapat juga kekurangan yaitu dan adanya batasan keamanan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan alternatif lain yang mungkin lebih sesuai.